

PENGUATAN KESIAPAN KARIER SISWA TUNARUNGU MELALUI MODEL *INCLUSIVE CAREER PATHWAYS* DI SLB NEGERI SEMARANG

**Talitha Lintang Pertiwi^{1*}, Sri Sugiarti², Khairul Arifin³,
Adinuringtyas Herfi Rahmawati⁴, Moh. Iqbal Mabruri⁵,
Faiz Fatihul 'Alwan⁶, Lutfi Fitra Ferdyandhika⁷,
Zalfa Iffah Hukma Shabiyya⁸, Safira Putri Hartono⁹**

^{1,5,6,7,8,9}Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

²SLB Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

³Prodi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

⁴Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan
Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*E-mail: talithalintangpertiwi@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang memiliki potensi keterampilan teknis yang tinggi, tetapi masih menghadapi keterbatasan akses terhadap informasi karier inklusif dan kemandirian dalam merencanakan masa depan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kesiapan karier dan keyakinan siswa dalam menentukan pilihan masa depan secara terarah. Program diikuti oleh 20 siswa kelas XI dan XII dengan pendampingan guru, sedangkan evaluasi *pre-test-post-test* dilakukan terhadap 19 siswa yang memiliki data lengkap. Intervensi menerapkan model *Inclusive Career Pathways* (ICP) melalui pendekatan visual interaktif yang mencakup refleksi diri, pemadanan kartu profesi, penayangan video inspiratif mengenai tokoh tunarungu yang sukses, dan penyusunan rencana aksi karier. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa proporsi siswa dengan cita-cita spesifik atau cukup spesifik meningkat dari 31,6% menjadi 73,7%, kemampuan mengidentifikasi keterampilan secara spesifik atau cukup spesifik meningkat dari 31,6% menjadi 89,5%, dan pemahaman terhadap kelebihan serta kelemahan diri meningkat dari 26,3% menjadi 68,4%. Media visual interaktif membantu mengurangi hambatan komunikasi verbal, meningkatkan keterlibatan peserta, dan mempermudah siswa menghubungkan potensi diri dengan pilihan profesi. Dengan demikian, program psikoedukasi berbasis ICP menunjukkan potensi dalam memperkuat kesiapan transisi siswa tunarungu menuju dunia kerja sekaligus menyediakan media pendampingan karier yang dapat dimanfaatkan sekolah secara berkelanjutan. Pendampingan dan monitoring perkembangan eksplorasi karier siswa akan dilakukan sebagai tindak lanjut dari program *Inclusive Career Pathways* ini.

Kata Kunci: *Inclusive Career Pathways*; Kesiapan Karier; Pendidikan Inklusif; Psikoedukasi; Siswa Tunarungu.

ABSTRACT

Deaf students at Semarang State Special School possess strong technical skills but continue to encounter limited access to inclusive career information and challenges in independently planning their future. This community engagement program aimed to strengthen students' career readiness and confidence in making informed career decisions. The program involved 20 students in Grades 11 and 12 with teacher assistance, while the pre-test-post-test evaluation included 19 students with complete data. The intervention applied the Inclusive Career Pathways model through interactive visual activities, including self-reflection, career-card matching, inspirational videos featuring successful deaf individuals, and the development of individual career action plans. The proportion of students who identified specific or moderately specific career aspirations increased from 31.6% to 73.7%, those who identified their skills specifically or moderately specifically increased from 31.6% to 89.5%, and those who demonstrated at least a moderate understanding of their strengths and weaknesses increased from 26.3% to 68.4%. The interactive visual media helped reduce verbal communication barriers, promote active participation, and enable students to connect their personal potential with relevant career options. These findings indicate that the ICP-based psychoeducational program can strengthen deaf students' readiness for the transition to employment while providing sustainable career-guidance resources for schools. Mentoring and monitoring of students' career exploration progress will be conducted as a follow-up to the Inclusive Career Pathways program.

Keywords: Career Readiness; Deaf Students; Inclusive Career Pathways; Inclusive Education; Psychoeducation.

Article History:	
Diterima	: 10-08-2026
Disetujui	: 03-09-2026
Diterbitkan Online	: 15-09-2026

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Pendidikan inklusif di Indonesia terus didorong sebagai bagian dari upaya pemenuhan hak pendidikan bagi seluruh warga negara, termasuk penyandang disabilitas. Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menegaskan hak atas pendidikan dan pekerjaan tanpa diskriminasi. Dalam konteks pendidikan khusus, Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran penting tidak hanya dalam memberikan layanan akademik pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga dalam menyiapkan peserta didik menghadapi kemandirian dan transisi menuju dunia kerja (Mulyani et al., 2025).

Pendidikan inklusif di Indonesia terus didorong sebagai bagian dari upaya pemenuhan hak pendidikan bagi seluruh warga negara, termasuk penyandang disabilitas. Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan hak atas pendidikan dan pekerjaan tanpa diskriminasi. Dalam konteks pendidikan khusus, Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran penting tidak hanya dalam memberikan layanan akademik, tetapi juga dalam mempersiapkan peserta didik mencapai kemandirian dan menghadapi transisi menuju dunia kerja (Mulyani et al., 2025). Salah satu aspek penting dalam proses tersebut adalah kesiapan karier, yang mencakup kemampuan mengenali potensi, minat, dan kemampuan diri, mengeksplorasi berbagai pilihan karier, serta mengambil keputusan yang

sesuai. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan karier Super yang menekankan bahwa pilihan karier berkembang sepanjang kehidupan dan berkaitan erat dengan pembentukan serta implementasi self-concept individu (Super, 1980). Oleh karena itu, kesempatan untuk melakukan eksplorasi diri dan karier menjadi penting agar siswa mampu membangun arah karier yang sesuai dengan karakteristik dan potensinya (Kleine et al., 2021).

Kebutuhan tersebut menjadi semakin penting bagi siswa tunarungu karena transisi dari sekolah menuju dunia kerja dapat disertai hambatan dalam akses informasi karier, komunikasi, kesempatan memperoleh pengalaman kerja, serta penyesuaian dengan lingkungan kerja (Punch et al., 2004). Keberhasilan transisi siswa tunarungu juga dipengaruhi oleh tersedianya dukungan yang terencana, pengalaman vokasional, akses terhadap informasi, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan kerja (Kell et al., 2024). Dengan demikian, pengembangan kesiapan karier siswa tunarungu memerlukan pendekatan yang inklusif, berbasis pada potensi individu, dan terintegrasi, mulai dari pengenalan diri dan eksplorasi karier hingga persiapan memasuki dunia kerja. Kebutuhan tersebut menjadi dasar pengembangan Inclusive Career Pathways sebagai pendekatan untuk membantu siswa tunarungu mengenali potensinya, mengeksplorasi pilihan karier, dan mempersiapkan transisi menuju dunia kerja secara lebih terarah dan mandiri.

Dalam konteks tersebut, SLB Negeri Semarang menjadi salah satu satuan pendidikan khusus yang memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan potensi dan kesiapan masa depan peserta didik berkebutuhan khusus. SLB Negeri Semarang merupakan sekolah luar biasa yang menjadi rujukan pendidikan khusus di kota Semarang (Humas SLB Negeri Semarang, 2026). Sekolah ini melayani peserta didik dengan kebutuhan khusus, dari jenjang SD sampai dengan SMA. SLB Negeri Semarang melayani pendidikan untuk berbagai ragam disabilitas, seperti tunanetra (Ketunaan A), tunarungu (Ketunaan B), tunagrahita (Ketunaan C), tunadaksa (Ketunaan D). Masing-masing kelompok memiliki kebutuhan layanan pendidikan dan strategi pembelajaran yang berbeda sesuai karakteristiknya.

Di antara ragam tersebut, siswa tunarungu umumnya tidak mengalami hambatan kognitif, sehingga memiliki potensi akademik dan kapasitas intelektual yang setara dengan siswa pada umumnya. Siswa tunarungu menghadapi berbagai tantangan dalam proses pendidikan dan persiapan masa depan, baik pada aspek komunikasi, akses informasi, maupun penguatan kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial. Hambatan dalam komunikasi verbal cenderung berdampak pada keterbatasan akses terhadap informasi pendidikan lanjutan dan peluang kerja, terutama yang belum sepenuhnya ramah disabilitas. Selain itu, sebagian siswa masih menunjukkan ketergantungan pada arahan keluarga dalam menentukan pilihan masa depan, sehingga proses eksplorasi minat dan potensi diri belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Humas SLB Negeri Semarang, daya serap lulusan tunarungu di dunia kerja relatif lebih tinggi, terutama pada bidang pekerjaan yang menekankan keterampilan teknis, ketelitian, dan konsistensi kerja. Tunarungu mampu bekerja lebih produktif karena tidak ada distraksi suara dan minimnya interaksi seperti berbincang dengan karyawan lain. Selanjutnya, Humas SLB Negeri Semarang menjelaskan bahwa banyak siswa tunarungu yang bekerja seperti di pabrik, toko, minimarket (Alfamart/Indomaret), bahkan melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Oleh karena itu, penguatan kesiapan karier bagi siswa tunarungu menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan potensi tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada guru pendamping, SLB Negeri Semarang telah menyelenggarakan pembelajaran keterampilan dasar sebagai bekal kemandirian siswa tunarungu agar siap bekerja. SLB Negeri Semarang telah memberikan pelatihan keterampilan tata kecantikan, tata boga, otomotif, membatik, jahit, dan handy craft serta pembelajaran penggunaan alat-alat produksi yang menyerupai praktik di dunia industri sebagai bagian dari pembekalan vokasional siswa tunarungu. Program tersebut berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan teknis dan keterampilan kerja dasar siswa. Meskipun demikian, pelatihan yang diberikan masih berfokus pada penguasaan keterampilan teknis (*hard skills*) dan belum sepenuhnya diintegrasikan dengan aspek perencanaan karier, eksplorasi pilihan jalur kerja, serta penyusunan rencana masa depan secara sistematis.

Guru pendamping siswa tunarungu juga menjelaskan sebagian besar siswa tunarungu tingkat akhir belum memiliki rencana karier tertulis sebagai acuan pasca kelulusan dan belum mampu menjelaskan langkah konkret yang akan ditempuh setelah lulus. Dalam beberapa kasus, pilihan pasca sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh keputusan keluarga dibandingkan hasil refleksi dan eksplorasi potensi diri siswa. Selain itu, informasi mengenai peluang kerja ramah disabilitas di Kota Semarang maupun jalur wirausaha sederhana belum tersampaikan secara komprehensif. Ketidadaan model yang mengintegrasikan keterampilan teknis dengan kesiapan karier menyebabkan siswa belum terbiasa melakukan perencanaan karier secara terarah dan realistis (Xiaoqing & Zainudin, 2025; Mulifah, et al., 2024). Tidak optimalnya perencanaan karier dapat menyebabkan kurangnya kesiapan karier siswa tunarungu yang berdampak pada kesuksesan di dunia kerja (Pardi, et al., 2024; Bactong & Rosario, 2024).

Berdasarkan hasil analisis situasi, dapat disimpulkan bahwa siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang menghadapi berbagai tantangan dalam proses pendidikan dan persiapan masa depan, meliputi keterbatasan akses informasi, hambatan komunikasi dalam memahami peluang eksternal, serta belum optimalnya penguatan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Meskipun sekolah telah memberikan pembekalan keterampilan teknis dan praktik penggunaan alat produksi, namun aspek perencanaan masa depan, termasuk perencanaan karier, belum terintegrasi secara sistematis dalam layanan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi teknis yang telah dimiliki siswa dengan kesiapan mereka dalam menyusun langkah pendidikan lanjutan maupun jalur karier secara terarah dan realistis.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang memiliki potensi kerja teknis yang tinggi, namun menghadapi kendala dalam kesiapan transisi menuju dunia kerja. Meskipun sekolah telah memberikan pembekalan vokasional, pelatihan yang ada masih berfokus pada *hard skills* dan belum diintegrasikan dengan sistem perencanaan karier. Akibatnya, siswa tingkat akhir belum memiliki rencana masa depan yang mandiri serta masih bergantung pada keputusan keluarga. Selain itu, mereka juga menghadapi keterbatasan informasi mengenai peluang kerja inklusif.

Untuk mengatasi masalah tersebut, solusi prioritas yang ditawarkan adalah penguatan kesiapan karier melalui implementasi model *Inclusive Career Pathways* (ICP). Model ICP dalam program ini dikembangkan oleh Tim Pengabdian FIPP Universitas Negeri Semarang yang diketuai oleh Talitha Lintang Pertiwi dengan mengadaptasi prinsip ICP yang menekankan pentingnya akses yang setara bagi penyandang disabilitas terhadap eksplorasi, pendidikan, pelatihan, dan kesempatan kerja (LEAD Center, 2018; National

Disability Institute, 2026). Model ini mencakup intervensi pemahaman diri, eksplorasi profesi, pelatihan keputusan, penyusunan rencana aksi individual, hingga simulasi kerja. Solusi ini diprioritaskan karena berdampak langsung pada kemandirian siswa pasca kelulusan. Dengan demikian, implementasi model ICP menjadi jembatan strategis untuk mengoptimalkan keterampilan teknis yang telah mereka miliki.

Tujuan dari program kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesiapan karier siswa tunarungu secara terukur pada setiap dimensinya. Selain itu, program ini bertujuan menyediakan instrumen dan modul transisi yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh sekolah. Manfaat kegiatan ini bagi siswa adalah tumbuhnya kemandirian dan kejelasan arah masa depan, sementara bagi sekolah berupa ketersediaan model layanan transisi karier yang terstruktur. Adapun bagi masyarakat dan dunia kerja, program ini bermanfaat dalam menciptakan tenaga kerja disabilitas yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga siap secara perilaku dan adaptasi sosial.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

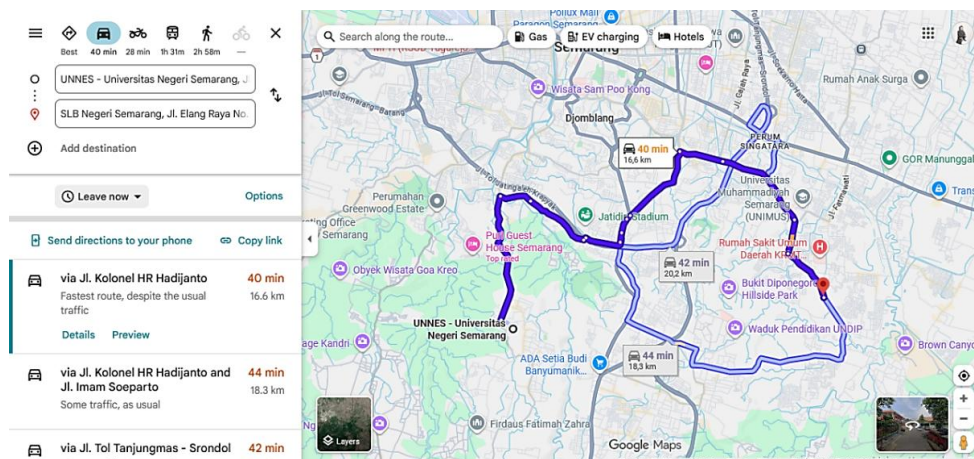
Program ini mengimplementasikan model ICP sebagai strategi sistematis untuk memperkuat kesiapan karier siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang. Pemilihan program dilandasi oleh *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikembangkan oleh Robert W. Lent, Steven D. Brown, dan Gail Hackett, yang menekankan peran *self-efficacy*, ekspektasi hasil, dan tujuan dalam pembentukan minat serta pilihan karier individu (Lent et al., 1994; Dianto et al., 2025). Selain itu, program mengacu pada *Career Construction Theory* (CCT) yang dikembangkan oleh Mark L. Savickas, khususnya konsep adaptabilitas karier yang mencakup *Concern* (kepedulian terhadap masa depan karier), *Control* (kendali terhadap pilihan karier), *Curiosity* (keingintahuan dalam mengeksplorasi pilihan karier), dan *Confidence* (keyakinan terhadap kemampuan mencapai tujuan karier) (Savickas & Porfeli, 2012; Rudolph et al., 2017). Penyusunan rencana aksi individual juga mengacu pada *Goal-Setting Theory* yang dikembangkan oleh Edwin A. Locke dan Gary P. Latham, yang menekankan pentingnya tujuan yang spesifik dan menantang dalam meningkatkan motivasi, komitmen, dan kinerja individu (Locke & Latham, 2002).

Berdasarkan landasan tersebut, model ICP dikembangkan melalui beberapa tahapan terintegrasi, yaitu *Self-awareness* (pengenalan diri), *Career Exploration* (eksplorasi karier), *Decision-making* (pengambilan keputusan karier), dan *Career Planning* (perencanaan karier). Setiap tahapan diarahkan untuk membantu siswa mengenali potensi dan minat, memperluas pemahaman mengenai alternatif profesi, menentukan pilihan yang sesuai, serta menyusun langkah konkret untuk mencapai tujuan karier. Seluruh pendekatan intervensi dalam model ICP dirancang berdasarkan prinsip aksesibilitas visual dan experiential learning melalui simulasi serta media interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik komunikasi siswa tunarungu.

1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Ruang Kelas SLB Negeri Semarang. Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari pada tanggal 29-30 Juli 2026. Kegiatan diikuti oleh 20 siswa siswi tunarungu kelas 11 dan 12 dengan didampingi 2 guru yang memahami bahasa isyarat sebagai perantara komunikasi kepada siswa tunarungu. Jumlah keseluruhan siswa SLB Negeri Semarang pada tahun ajaran 2024/2025 adalah 564 siswa yang tersebar pada jenjang TK, SD, SMP, dan SMA serta terdiri atas kategori ketunaan A, B, C, dan D. Berdasarkan jenjang pendidikan, jumlah siswa terbanyak terdapat pada jenjang SD sebanyak 279 siswa, diikuti jenjang SMA

sebanyak 141 siswa, SMP sebanyak 139 siswa, dan TK sebanyak 5 siswa. Berdasarkan kategori ketunaan, kategori C merupakan kelompok dengan jumlah siswa terbanyak, yaitu 350 siswa, disusul kategori B sebanyak 158 siswa, kategori D sebanyak 32 siswa, dan kategori A sebanyak 24 siswa. Data demografis tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di SLB Negeri Semarang memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi jenjang pendidikan maupun kategori ketunaan, sehingga menjadi dasar penting dalam menentukan karakteristik peserta dan pelaksanaan kegiatan/program.



Gambar 1. Jarak Kampus menuju Lokasi PkM di SLB Negeri Semarang.

Gambar 1 menunjukkan rute perjalanan dari Universitas Negeri Semarang (UNNES) menuju SLB Negeri Semarang, Jl. Elang Raya. Jarak tempuh sekitar 16,6 km dengan waktu perjalanan kurang lebih 40 menit melalui Jl. Kolonel HR Hadijanto sebagai rute tercepat berdasarkan kondisi lalu lintas saat itu. Alternatif rute yang tersedia memiliki waktu tempuh sekitar 42–44 menit dengan jarak sekitar 18–20 km.

2. Instrumen Kegiatan

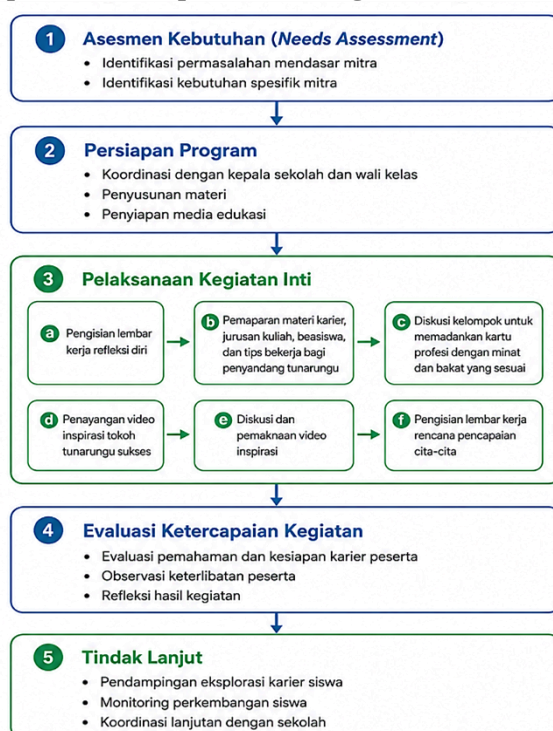
Instrumen utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah modul *Inclusive Career Pathways* yang dirancang sebagai sarana penguatan kesiapan karier bagi siswa tunarungu. Modul ini memuat materi tentang (1) mengenali potensi dan minat diri, (2) memahami berbagai pilihan karier, (3) menentukan pilihan karier yang sesuai, (4) menyusun rencana karier, serta (5) menunjukkan kesiapan dasar untuk memasuki dunia kerja. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh penyediaan kartu profesi inklusif, media presentasi, dan tayangan video inspirasi tokoh tunarungu yang telah berhasil dalam kariernya. Selain itu, setiap peserta dibekali Buku Profesi Inklusi yang menyajikan informasi mengenai ragam profesi, pilihan program studi perguruan tinggi, peluang beasiswa, serta panduan praktis persiapan kerja bagi siswa tunarungu.

Instrumen observasi partisipatif diterapkan untuk menilai tingkat keterlibatan peserta secara langsung dalam setiap sesi kegiatan. Aspek yang diamati mencakup kemampuan pemahaman siswa dalam merumuskan pandangan karier masa depan, kerja sama kelompok saat memadankan profesi dengan kualifikasi keahlian, kemampuan mengomunikasikan cita-cita, serta kesesuaian tindakan peserta terhadap alur materi yang disampaikan. Penilaian melalui observasi ini bertujuan untuk memastikan proses transfer pengetahuan berlangsung secara dua arah serta kontekstual dengan kehidupan peserta.

Instrumen evaluasi kegiatan dilaksanakan melalui dua pendekatan utama, yaitu (1) pengukuran tingkat pemahaman peserta dan (2) analisis tingkat ketercapaian target kegiatan. Pengukuran pemahaman peserta dilakukan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* berupa *worksheet* yang berisi pemahaman potensi diri dan pandangan karir kedepan. Perbandingan skor tes sebelum dan sesudah kegiatan digunakan untuk menganalisis peningkatan pengetahuan peserta secara terukur. Sementara itu, tingkat ketercapaian target kegiatan diukur melalui analisis gabungan dari hasil tes, catatan observasi partisipatif, serta wawancara singkat pasca-kegiatan yang menyoroti kemampuan siswa dalam mengenali minat dan potensi diri, memperluas wawasan karir, serta menetapkan tujuan masa depan.

3. Tahapan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di SLB Negeri Semarang dapat dideskripsikan sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Alir Pelaksanaan Program.

Gambar 2 menunjukkan diagram alir pelaksanaan program menunjukkan bahwa kegiatan ICP dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahapan utama, yaitu (1) asesmen kebutuhan, (2) persiapan program, (3) pelaksanaan kegiatan inti, (4) evaluasi ketercapaian kegiatan, dan (5) tindak lanjut. Tahap kegiatan inti mencakup refleksi diri, pemberian materi karier, eksplorasi profesi, pemaknaan video inspiratif, serta penyusunan rencana pencapaian cita-cita. Setelah pelaksanaan, evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman, kesiapan karier, dan keterlibatan peserta, sedangkan tindak lanjut diarahkan pada pendampingan eksplorasi karier, monitoring perkembangan siswa, dan koordinasi berkelanjutan dengan pihak sekolah.

Secara khusus, kegiatan ini difokuskan untuk merespons tiga permasalahan utama yang dihadapi mitra sasaran. Permasalahan tersebut meliputi: (1) kurangnya pemahaman mengenai potensi diri dan gambaran perencanaan karier, (2) kurangnya akses serta edukasi mengenai pilihan karier bagi siswa tunarungu, dan (3) kurangnya rasa percaya diri akibat hambatan

komunikasi dan kondisi keterbatasan yang dimiliki siswa tunarungu. Penanganan ketiga aspek masalah ini menjadi fokus penting dalam menjaga keefektifan program psikoedukasi.

Metode pemecahan masalah diimplementasikan melalui tiga pendekatan strategis. Pendekatan tersebut meliputi: (1) meningkatkan pemahaman potensi kelebihan diri sendiri dan arah masa depan melalui lembar kerja refleksi diri serta rencana menuju cita-cita, (2) memberikan informasi mengenai peluang karier dan pilihan jurusan kuliah bagi penyandang tunarungu melalui media dan Buku Profesi Inklusi sebagai bahan rujukan penentuan pilihan karier, (3) melakukan permainan interaktif dengan memadankan pekerjaan dengan minat dan bakat menggunakan media kartu profesi untuk membantu siswa memahami kebutuhan keterampilan pada setiap profesi, serta (4) memberikan motivasi melalui tayangan video tokoh tunarungu yang sukses di berbagai bidang karier untuk memberikan gambaran bahwa selalu ada peluang di balik keterbatasan. Penerapan metode terpadu ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi pengembangan karier siswa.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Data Demografi

Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini merupakan siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang dengan total 19 orang. Distribusi tingkat pendidikan terbagi secara merata, yaitu siswa kelas XI sebanyak 10 orang dan siswa kelas XII sebanyak 10 orang. Dilihat dari komposisi jenis kelamin, peserta terdiri atas 11 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki.

1. Data Kuantitatif

Evaluasi kegiatan dilakukan terhadap 19 siswa melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pada tiga indikator, yaitu kejelasan cita-cita, kemampuan mengidentifikasi keterampilan, serta pemahaman terhadap kelebihan dan kelemahan diri.

Tabel 1. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Siswa (n = 19).

Indikator	Kategori	<i>Pre-test</i> , n (%)	<i>Post-test</i> , n (%)
Kejelasan cita-cita	Belum paham	3 (15,8)	1 (5,3)
	Paham, tetapi tidak spesifik	10 (52,6)	4 (21,1)
	Paham, cukup spesifik	0 (0,0)	2 (10,5)
	Paham dan spesifik	6 (31,6)	12 (63,2)
Identifikasi keterampilan	Tidak spesifik	12 (63,2)	2 (10,5)
	Kurang spesifik	1 (5,3)	0 (0,0)
	Cukup spesifik	0 (0,0)	1 (5,3)
	Spesifik	6 (31,6)	16 (84,2)
Pemahaman kelebihan dan kelemahan diri	Belum memahami	14 (73,7)	6 (31,6)
	Cukup memahami	5 (26,3)	4 (21,1)
	Memahami	0 (0,0)	9 (47,4)

Catatan: persentase dihitung berdasarkan jumlah 19 siswa; pembulatan dilakukan hingga satu angka desimal.

Berdasarkan Tabel 1, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator setelah implementasi model *Inclusive Career Pathways*. Proporsi siswa yang mampu menyebutkan cita-cita secara spesifik atau cukup spesifik meningkat dari 31,6% menjadi 73,7%. Pada indikator keterampilan, siswa yang dapat menyebutkan keterampilannya secara spesifik atau cukup spesifik meningkat dari 31,6% menjadi 89,5%. Sementara itu, proporsi siswa yang setidaknya cukup memahami kelebihan dan kelemahan dirinya meningkat dari 26,3% menjadi 68,4%. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membantu siswa membangun gambaran karier dan pemahaman diri yang lebih terarah.

Selanjutnya, analisis perubahan pada tingkat individu memperlihatkan bahwa 8 siswa (42,1%) mengalami peningkatan dalam kejelasan cita-cita, 11 siswa (57,9%) mengalami peningkatan dalam mengidentifikasi keterampilan, dan 12 siswa (63,2%) menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap kelebihan dan kelemahan dirinya. Siswa lainnya tetap berada pada kategori yang sama, sedangkan tidak ditemukan penurunan kategori pada ketiga indikator. Peningkatan terbesar secara individual terdapat pada aspek pemahaman diri, sedangkan capaian akhir tertinggi terdapat pada kemampuan mengidentifikasi keterampilan secara spesifik. Sebanyak 16 siswa (84,2%) telah mampu menyebutkan keterampilannya secara spesifik pada *post-test*, dibandingkan hanya 6 siswa (31,6%) pada *pre-test*. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan jumlah siswa dengan jawaban yang lebih baik, tetapi juga memperjelas isi jawaban yang diberikan.

3. Analisis Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, penyampaian informasi mengenai jenjang karier inklusif mampu mendorong siswa tunarungu untuk mengidentifikasi berbagai pilihan pekerjaan serta merefleksikannya dengan minat dan keterampilan yang telah dimiliki (Gambar 3). Bagi siswa disabilitas, kemudahan akses terhadap informasi karier yang inklusif berkorelasi positif dengan peningkatan kesiapan pengambilan keputusan karier (*career decision readiness*) (Santili et al., 2016; Di Maggio et al., 2020). Selain itu, intervensi yang bersifat reflektif dan dilengkapi dengan asesmen minat-bakat terbukti efektif meningkatkan kesiapan karier pada remaja, termasuk populasi berkebutuhan khusus (Lindsay et al., 2018).



Gambar 3. Sesi Pengenalan Profesi Inklusif.

Pemahaman materi diperkuat melalui permainan interaktif menggunakan media kartu profesi. Melalui aktivitas ini, siswa dapat berdiskusi secara aktif untuk memadankan jenis pekerjaan dengan indikator minat dan bakat yang tepat pada setiap profesi (Gambar 4).



Gambar 4. Sesi Permainan Interaktif Menggunakan Kartu Profesi.

Pelatihan berbasis pendekatan visual dan praktik langsung terbukti efektif mempermudah siswa tunarungu dalam memahami konsep abstrak serta memperkuat retensi daya ingat visual jangka panjang (Birinci & Saricoban, 2021; Ugurlu, 2026). Penerapan metode interaktif ini juga berhasil memediasi hambatan komunikasi verbal sehingga proses pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*) berjalan lebih optimal dan kontekstual bagi siswa tunarungu (Zhu, 2022).

Setelah memahami variasi pilihan karier beserta pepadanan minat dan bakatnya, siswa diberikan penguatan motivasi melalui penayangan video inspirasi tokoh tunarungu yang sukses di berbagai bidang profesional (Gambar 5). Penayangan video ini berfungsi sebagai sarana pengalaman vikarius (*vicarious experience*) dalam kerangka Teori Kognitif Sosial yang terbukti efektif meningkatkan efikasi diri dan aspirasi karier remaja disabilitas melalui pemberian teladan (*role modeling*) (Appling et al., 2022). Melalui pengamatan langsung terhadap figur sukses yang memiliki kesamaan kondisi fisik, siswa menunjukkan peningkatan dorongan motivasi dan rasa percaya diri untuk meraih cita-cita di tengah keterbatasan.



Gambar 5. Sesi Penjelasan Video Inspirasi dan Pengisian *Worksheet* Refleksi Diri..

Pasca-pelaksanaan rangkaian kegiatan, siswa mampu merumuskan potensi, minat, dan alur rencana pencapaian cita-cita secara lebih terstruktur dan spesifik. Siswa juga mampu menyebutkan profesi sasaran yang relevan dengan pemetaan bakat serta keahlian yang mereka miliki. Selama proses penyusunan refleksi diri dan rencana karier ke depan, siswa secara aktif membangun interaksi dan berdiskusi dengan guru pendamping serta rekan sebaya.

4. Partisipasi Mitra

Dalam kegiatan ini, guru pendamping selaku mitra berpartisipasi aktif sejak tahap perencanaan melalui sesi wawancara untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan spesifik siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang. Informasi yang diperoleh dari mitra menjadi landasan bagi tim pelaksana dalam memetakan kondisi siswa sasaran serta menentukan metode intervensi yang tepat. Selain itu, guru pendamping turut terlibat dalam proses penyusunan modul, Buku Profesi Inklusi, dan kartu profesi inklusif guna memastikan kesesuaian isi materi dengan tingkat pemahaman siswa. Pada tahap pelaksanaan yang berlangsung selama dua hari, guru pendamping berperan langsung dalam menerjemahkan penyampaian materi ke dalam bahasa isyarat. Guru pendamping juga secara konsisten mendampingi serta memfasilitasi penjelasan di setiap sesi kegiatan agar proses pemindahan pengetahuan berjalan secara optimal.

5. Luaran Kegiatan

Program pengabdian ini menghasilkan beberapa luaran utama, salah satunya berupa modul ICP sebagai panduan penguatan kesiapan karier siswa tunarungu yang telah diserahkan kepada pihak SLB Negeri Semarang. Selain modul, tim pengabdian menyusun Buku Profesi Inklusi yang didistribusikan kepada seluruh siswa dan guru pendamping. Pihak sekolah juga dibekali instrumen pembelajaran berupa kartu profesi inklusif sebagai media interaktif untuk memadankan pilihan karier dengan potensi minat serta bakat siswa. Sebagai bentuk akuntabilitas program, seluruh rangkaian kegiatan ini dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal ilmiah, artikel berita pada media massa, serta video dokumentasi pelaksanaan PkM.

6. Implikasi

Implementasi model ICP memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesiapan keputusan karier dan efikasi diri siswa tunarungu dari kondisi ketergantungan menuju kemandirian, sekaligus meningkatkan kapasitas guru melalui penyediaan instrumen media transisi yang inklusif. Implikasi praktis dari kegiatan ini merekomendasikan pihak sekolah untuk mengintegrasikan modul ICP secara permanen ke dalam kurikulum bimbingan transisi, menyelaraskan hasil refleksi karier siswa bersama orang tua, serta menjalin kemitraan strategis dengan dunia kerja dan perguruan tinggi inklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian melalui implementasi model *Inclusive Career Pathways* menunjukkan hasil positif dalam memperkuat kesiapan karier siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang. Penggunaan media pembelajaran visual berupa Buku Profesi Inklusi dan permainan interaktif Kartu Profesi membantu mengurangi hambatan komunikasi serta mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep karier yang abstrak. Penayangan video inspiratif mengenai tokoh tunarungu yang sukses turut memberikan pengalaman vikarius yang mendukung motivasi dan keyakinan siswa dalam merencanakan masa depan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pada kejelasan cita-cita, kemampuan mengidentifikasi keterampilan, serta pemahaman terhadap kelebihan dan kelemahan diri, dengan capaian tertinggi pada identifikasi keterampilan yang mencapai 84,2% setelah kegiatan. Tidak ditemukannya penurunan kategori pada seluruh indikator memperlihatkan konsistensi perubahan positif yang dihasilkan oleh program. Secara keseluruhan, rangkaian intervensi ICP membantu siswa mengembangkan orientasi karier yang lebih mandiri, terstruktur, dan spesifik berdasarkan pengenalan terhadap minat, keterampilan, serta potensi dirinya.

Berdasarkan keberhasilan pelaksanaan program ini, beberapa saran strategis diajukan untuk keberlanjutan dampak kegiatan. Bagi pihak SLB Negeri Semarang, disarankan untuk mengintegrasikan modul dan instrumen *Inclusive Career Pathways* secara permanen ke dalam kurikulum bimbingan transisi karier serta membangun kerja sama formal dengan dunia kerja dan perguruan tinggi inklusif. Bagi orang tua siswa, disarankan untuk secara aktif mendampingi dan menyelaraskan pandangan dengan hasil refleksi mandiri anak guna mendukung kemandirian pengambilan keputusan masa depan. Bagi tim pengabdian atau peneliti selanjutnya, program ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui digitalisasi media berbasis aplikasi Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) serta pelaksanaan *tracer study* (studi pelacakan lulusan) secara berkala untuk memantau keberhasilan transisi karier alumni di dunia kerja nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Appling, B., Tuttle, M., Harrell, L., Ellerman, H., & Mabeus, D. (2022). Utilizing Social Cognitive Career Theory to enhance the self-efficacy and outcome expectations of students with disabilities through career development. *Professional School Counseling*, 26(1), 1–9. <https://doi.org/10.1177/2156759X221098937>
- Bactong, B. C., & Rosario, D. G. D. (2024). Readiness of deaf/hard of hearing (DHH) students for inclusion in the K–12 Technical, Vocational and Livelihood (TVL) track. *Best Practices in Disability Education*, 3(2), 29–42. <https://publication.seameosen.edu.my/index.php/diebook/article/view/403>
- Betz, N. E. (1994). Self-concept theory in career development and counseling. *The Career Development Quarterly*, 43(1), 32–42. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.1994.tb00844.x>
- Birinci, F. G., & Sariçoban, A. (2021). The effectiveness of visual materials in teaching vocabulary to deaf students of EFL. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(1), 628–645. <https://www.jlls.org/index.php/jlls/article/view/1551>
- Di Maggio, I., Ginevra, M. C., Santilli, S., Nota, L., & Soresi, S. (2020). The role of career adaptability, the tendency to consider systemic challenges to attain a sustainable development, and hope to improve investments in higher education. *Frontiers in Psychology*, 11, Article 1926. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01926>
- Dianto, M., Az-Zahra, T. C. S., Helvirianti, E., & Hutasuhut, R. M. (2025). Analisis teori Social Cognitive Career Theory (SCCT) dalam pemilihan karir siswa. *Jurnal Educandumedia*, 4(2), 33–47. <https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/educandumedia/article/view/331>
- Humas SLB Negeri Semarang. (2026). *Profil SLB Negeri Semarang*. <https://slbnegerisemarang.sch.id/profil>
- Ikram, M., & Azmi, M. (2026). Kajian komparatif: Career adaptability sebagai indikator kesiapan SDM mahasiswa Manajemen Universitas Negeri Makassar. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 4(6), 1741–1750. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v4i6.256>
- Kell, A., Corbett, C., Kazemi, D. M., Fitzmaurice, S., & Dawson, R. M. (2024). Transition experiences for individuals who are culturally Deaf, deaf, or hard of hearing in the United States and Canada: A scoping review. *Health Care Transitions*, 2, Article 100059. <https://doi.org/10.1016/j.hctj.2024.100059>
- Kleine, A.-K., Schmitt, A., & Wisse, B. (2021). Students' career exploration: A meta-analysis. *Journal of Vocational Behavior*, 131, Article 103645. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2021.103645>
- LEAD Center. (2018). *Inclusive career pathways desktop guide: Information and resources to support inclusive programs and services*. National Disability Institute. <https://www.nationaldisabilityinstitute.org>
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45(1), 79–122. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027>
- Lindsay, S., Cagliostro, E., Albarico, M., Mortaji, N., & Karon, L. (2018). A systematic review of the benefits of hiring people with disabilities. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 28(4), 634–655. <https://doi.org/10.1007/s10926-018-9756-z>

- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). Building a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35-year odyssey. *American Psychologist*, 57(9), 705–717. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.57.9.705>
- Mulifah, M., Anifah, L., & Tjahjanto, I. G. P. A. B. (2024). Dampak keterampilan teknis pada employability skills siswa di era industri kreatif: The impact of technical skills on students' employability skills in the creative industry era. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1215–1223. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5157>
- Mulyani, M., Azzahro, F., Nisa, K. A., Pertiwi, P., & Rizqe Ayu. (2025). Peran sekolah inklusi dalam menyiapkan keterampilan anak berkebutuhan khusus untuk menghadapi dunia kerja. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(2), 232–242. <https://doi.org/10.52657/jfk.v11i2.3091>
- National Disability Institute. (n.d.). Career pathways. <https://www.nationaldisabilityinstitute.org/employment/career-pathways/>
- Pardi, P., Hidayat, D. R., Badrujaman, A., & Fauziah, F. (2025). The development of a career module for deaf students using DBR approach: A literature review. *Empowerment Counseling Journal*, 1(1), 42–51. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/ecj/article/view/9832>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>
- Punch, R., Hyde, M., & Creed, P. A. (2004). Issues in the school-to-work transition of hard of hearing adolescents. *American Annals of the Deaf*, 149(1), 28–38. <https://doi.org/10.1353/aad.2004.0015>
- Santilli, S., Marcionetti, J., Rochat, S., Rossier, J., & Nota, L. (2017). Career adaptability, hope, optimism, and life satisfaction in Italian and Swiss adolescents. *Journal of Career Development*, 44(1), 62–76. <https://doi.org/10.1177/0894845316633793>
- Savickas, M. L., & Porfeli, E. J. (2012). Career Adapt-Abilities Scale: Construction, reliability, and measurement equivalence across 13 countries. *Journal of Vocational Behavior*, 80(3), 661–673. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.01.011>
- Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16(3), 282–298. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(80\)90056-1](https://doi.org/10.1016/0001-8791(80)90056-1)
- Uğurlu, N. I. (2026). The use of graphic organizers in science education of deaf and hard-of-hearing students. *Frontiers in Psychology*, 17, Article 1844334. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1844334>
- Xiaoqing, Y., & Bin Zainudin, Z. (2025). Integrating career planning and guidance to foster career readiness: A conceptual perspective on student development. *Journal of Digitainability, Realism & Mastery (DREAM)*, 4(5), 8–26. <https://doi.org/10.56982/dream.v4i05.310>
- Zhu, Y., Zhang, J., Zhang, Z., Clepper, G., Jia, J., & Liu, W. (2022). Designing an interactive communication assistance system for hearing-impaired college students based on gesture recognition and representation. *Future Internet*, 14(7), Article 198. <https://doi.org/10.3390/fi14070198>